

## Pendampingan Pembuatan Modul Ajar Berbasis KBC – *Deep Learning*

Zakiyah Alfaizah<sup>1</sup>, Muhammad Husni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Al-Qolam Malang, email: zakiyahalfaizah02@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Al-Qolam Malang, email: husni@alqolam.ac.id

### Histori Naskah

Diserahkan:  
24-11-2025

Direvisi:  
27-11-2025

Diterima:  
03-12-2025

### ABSTRACT

*This mentoring activity aims to address the demands of 21st-century educational transformation through the integration of the Love-Based Curriculum (KBC) and the Deep Learning Approach (DL) in the development of teaching modules for MIS Mujahidin teachers. The main challenge for teachers today is designing learning experiences that go beyond content transfer, towards fostering deep understanding and holistic character. The KBC is promoted as a character framework focused on four pillars of fundamental values: Love for Self, Others, the Environment, and the Nation. These values serve as the soul of the curriculum, while the DL Approach serves as a pedagogical innovation that encourages conceptual understanding, personalized learning, and the use of technology to adapt teaching materials to students' unique profiles. The mentoring, held on November 10-12, 2025, in the MIS Mujahidin Teachers' Room, used the Workshop/Direct Practice method as the main focus, with the aim of equipping teachers in formulating Learning Objectives (TP) that incorporate KBC values and designing Learning Activity Flows that utilize DL strategies, such as project-based assignments and investigations. The results of the activity showed significant achievements: 100% of participating teachers successfully completed the initial draft of the Teaching Module that truly integrated KBC values in TP and deep learning strategies. This activity is a crucial first step towards the transformation of learning at MIS Mujahidin, with the long-term hope of realizing Personalized Learning and producing a Competitive Graduate Profile—who are not only cognitively superior, but also master 21st Century Skills (4C: Critical, Creative, Collaborative, Communication) and have a strong character based on the value of Love.*

**Keywords** : *Deep Learning; Love-Based Curriculum; Teaching Module*

### ABSTRAK

Kegiatan pendampingan ini bertujuan mengatasi tuntutan transformasi pendidikan abad ke-21 melalui integrasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Pendekatan Deep Learning (DL) dalam penyusunan modul ajar bagi guru-guru MIS Mujahidin. Tantangan utama guru saat ini adalah merancang pengalaman belajar yang melampaui transfer konten, menuju penumbuhan pemahaman mendalam dan karakter holistik. KBC diusung sebagai kerangka karakter yang berfokus pada empat pilar nilai fundamental: Cinta pada Diri Sendiri, Sesama, Lingkungan, dan Bangsa. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai jiwa kurikulum, sementara Pendekatan Deep Learning berfungsi sebagai inovasi pedagogik yang mendorong pemahaman konseptual, personalisasi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi untuk menyesuaikan materi ajar dengan profil unik siswa. Pendampingan yang dilaksanakan pada 10-12 November 2025 di Ruang Guru MIS Mujahidin ini menggunakan metode Lokakarya/Praktik Langsung sebagai fokus utama, dengan tujuan membekali guru dalam merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang memuat nilai KBC dan merancang Alur Kegiatan Pembelajaran yang memanfaatkan strategi Deep Learning, seperti penugasan berbasis proyek dan penyelidikan. Hasil kegiatan menunjukkan capaian yang signifikan: 100% guru peserta berhasil menyelesaikan draf awal Modul Ajar yang secara nyata mengintegrasikan nilai-nilai KBC pada TP dan strategi pembelajaran mendalam. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang krusial menuju transformasi pembelajaran di MIS Mujahidin, dengan harapan jangka panjang terwujudnya Pembelajaran yang Dipersonalisasi dan dihasilkannya Profil Lulusan yang Kompetitif—yang tidak hanya unggul kognitif, tetapi juga menguasai Keterampilan Abad Ke-21 (4C: Kritis, Kreatif, Kolaborasi, Komunikasi) dan berkarakter kuat berbasis nilai Cinta.

**Kata Kunci** : Koperasi Desa Merah Putih, Desa Mandiri, Kesejahteraan Masyarakat, Strategi Ekonomi Desa

**Corresponding Author** : Zakiyah Alfaizah, Universitas Al-Qolam Malang, Jalan Raya Putat Lor, RT 11, RW 02, Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, e mail: zakiyahalfaizah02@gmail.com

## PENDAHULUAN

Dalam ekosistem pendidikan modern, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan. Oleh karena itu, keberadaan modul ajar tidak dapat lagi direduksi sekadar sebagai instrumen pemenuhan kewajiban administratif semata. Lebih dari itu, modul ajar merupakan "skenario ilmiah" yang menjadi penentu arah apakah nilai-nilai filosofis dan target kognitif dapat terwujud di ruang kelas atau tidak. Tanpa desain skenario yang matang, integrasi antara Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan pendekatan *Deep Learning* hanya akan berhenti pada tataran wacana tanpa dampak nyata bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan kritik Mulyadi (2025)

Kondisi empiris di MIS Mujahidin menunjukkan adanya potensi besar pada tenaga pendidik yang memiliki dedikasi tinggi. Namun, terdapat tantangan mendasar di mana nilai-nilai kasih sayang yang mungkin sudah dimiliki guru secara intuitif, belum mengalami kodifikasi atau penuangan secara eksplisit ke dalam struktur pembelajaran yang sistematis. Akibatnya, "rasa cinta" dan "pendalaman materi" belum menjadi strategi yang terukur dalam dokumen ajar. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa para guru belum pernah mempraktikkan penyusunan modul dengan spesifikasi integratif tersebut sebelumnya.

Ketiadaan pengalaman praktis ini sering kali memunculkan hambatan persepsi (hambatan epistemologis) di mana guru menganggap penyusunan modul integratif sebagai sesuatu yang rumit dan abstrak. Oleh karena itu, kegiatan ini hadir bukan sekadar sebagai pelatihan, melainkan sebagai pendampingan intensif untuk mendekonstruksi kerumitan tersebut. Melalui pendampingan, proses penyusunan modul yang tampak kompleks akan diurai menjadi langkah-langkah praktis dan terstruktur, memastikan setiap guru mampu mentransformasikan gagasan ideal pendidikan menjadi dokumen operasional yang siap guna. Kegiatan pendampingan ini menjadi alasan ilmiah yang krusial untuk menjembatani kesenjangan antara 'apa yang seharusnya' (kurikulum ideal) dan 'apa yang terjadi' (praktik saat ini). Melalui pendampingan, proses internalisasi nilai KBC dan strategi *Deep Learning* dilakukan melalui siklus *scaffolding*: pemberian contoh, praktik terbimbing, hingga umpan balik konstruktif. Oleh karena itu, pendampingan pembuatan modul ajar ini merupakan langkah strategis untuk memastikan transformasi paradigma pendidikan di MIS Mujahidin dapat terwujud secara konkret dan berkelanjutan

Melalui pendampingan ini, diharapkan terjadi sinergi yang kuat antara pengembangan karakter (KBC) dan inovasi pedagogi (*Deep Learning*) untuk menghasilkan modul ajar yang relevan, mendalam, dan transformatif di MIS Mujahidin.

## SASARAN DAN TUJUAN KEGIATAN

### A. Sasaran Kegiatan dan Kriteria Peserta

Sasaran utama dari kegiatan pendampingan ini adalah tenaga pendidik di lingkungan MIS Mujahidin. Pemilihan peserta didasarkan pada urgensi transformasi pembelajaran di madrasah tersebut untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

Untuk memastikan efektivitas pendampingan yang menggunakan metode Praktik Langsung ini, ditetapkan kriteria peserta sebagai berikut:

1. Status Kepegawaian: Peserta adalah guru aktif di MIS Mujahidin yang memiliki dedikasi tinggi terhadap pendidikan, sebagaimana kondisi empiris menunjukkan adanya potensi besar pada tenaga pendidik di madrasah ini.
2. Kebutuhan: Guru yang menghadapi tantangan dalam merancang pengalaman belajar yang melampaui sekadar transfer konten dan belum memiliki pengalaman praktis dalam menyusun modul integratif sebelumnya.

3. Komitmen: Peserta bersedia mengikuti rangkaian kegiatan pendampingan secara penuh selama 3 (tiga) hari, mulai tanggal 10 hingga 12 November 2025.
4. Kesiapan Transformasi Paradigma: Guru bersedia mengubah persepsi administratif penyusunan modul menjadi perancangan "skenario ilmiah" yang mengintegrasikan nilai filosofis dan target kognitif.

## B. Analisis Kebutuhan Peserta

Berdasarkan observasi pendahuluan dan analisis situasi di MIS Mujahidin, teridentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi faktual yang menjadi dasar perumusan materi pendampingan:

1. Kebutuhan Kodifikasi: Secara intuitif, guru-guru MIS Mujahidin mungkin telah memiliki nilai-nilai kasih sayang, namun nilai tersebut belum mengalami kodifikasi atau penuangan secara eksplisit ke dalam struktur pembelajaran. Guru membutuhkan keterampilan teknis untuk menerjemahkan "rasa cinta" menjadi strategi terukur dalam dokumen ajar.
2. Kebutuhan Strategi: Terdapat kebutuhan mendesak untuk membekali guru dengan strategi pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual dan personalisasi, bukan sekadar penyelesaian materi. Guru perlu memahami cara merancang penugasan berbasis proyek dan penyelidikan sebagai bagian dari strategi *Deep Learning*.
3. Kebutuhan Dekonstruksi Persepsi: Karena ketiadaan pengalaman praktis, sering muncul hambatan persepsi di mana guru menganggap penyusunan modul integratif sebagai sesuatu yang rumit dan abstrak. Oleh karena itu, peserta tidak hanya membutuhkan teori, melainkan pendampingan intensif (metode *scaffolding*) yang meliputi pemberian contoh, praktik terbimbing, dan umpan balik konstruktif.
4. Kebutuhan Dokumen: Guru membutuhkan panduan untuk mentransformasikan gagasan ideal pendidikan menjadi dokumen operasional yang siap guna di kelas, memastikan integrasi KBC dan *Deep Learning* tidak berhenti pada tataran wacana.

## C. Tujuan Kegiatan

Berdasarkan analisis kebutuhan di atas, kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum: Merespons tuntutan transformasi pendidikan abad ke-21 melalui integrasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Pendekatan *Deep Learning* dalam penyusunan perangkat ajar.
2. Tujuan Khusus:
  - a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) Integratif: Memampukan peserta merumuskan TP yang secara eksplisit memuat nilai-nilai KBC sebagai jiwa kurikulum.
  - b. Merancang Alur *Deep Learning*: Melatih peserta mendesain alur kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan strategi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*), seperti personalisasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi.
  - c. Menghasilkan Produk Modul Ajar: Memastikan 100% peserta berhasil menyelesaikan draf awal modul ajar yang mengintegrasikan nilai KBC dan strategi *Deep Learning* sebagai langkah awal transformasi pembelajaran di MIS Mujahidin.

## TAHAPAN KEGIATAN DAN METODE

### A. Tahapan Kegiatan

Berdasarkan analisis kebutuhan yang menunjukkan adanya "hambatan persepsi" di mana guru menganggap penyusunan modul integratif sebagai hal yang rumit dan abstrak, maka metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan *Scaffolding*. Tahap

awal yang krusial dalam pendekatan ini adalah pemodelan melalui menampilkan modul rujukan. Langkah ini dilakukan dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Penyiapan modul ajar rujukan sebelum pendampingan dimulai, peneliti terlebih dahulu menyusun satu dokumen modul ajar utuh yang berfungsi sebagai model rujukan.
  - a. Rasional: Penyiapan modul ini bertujuan untuk menerjemahkan konsep "skenario ilmiah" yang abstrak menjadi dokumen operasional yang konkret .
  - b. Spesifikasi Modul: Modul yang disiapkan oleh peneliti secara eksplisit memuat kodifikasi nilai-nilai kasih sayang (KBC) dan strategi *Deep Learning* (seperti pertanyaan pemantik dan aktivitas penyelidikan) . Hal ini dilakukan untuk memberikan contoh nyata bagaimana "rasa cinta" dan "pendalaman materi" dituangkan menjadi strategi terukur dalam dokumen ajar .
2. Pengenalan dan bedah modul kegiatan dilanjutkan dengan memperkenalkan dan membedah modul rujukan tersebut di hadapan para peserta (guru MIS Mujahidin).
  - a. Tujuan: Langkah ini bertujuan untuk mendekonstruksi kerumitan yang dibayangkan oleh guru . Dengan melihat langsung contoh jadi, diharapkan persepsi guru bahwa modul integratif itu "sulit" dapat berubah menjadi pemahaman bahwa hal tersebut logis dan dapat diterapkan.
  - b. Proses: Peneliti tidak hanya memperlihatkan hasil akhir, tetapi menjelaskan alur berpikir dalam penyusunannya. Ini merupakan bentuk awal dari siklus *scaffolding*, yaitu pemberian contoh konkret sebelum guru masuk ke tahap praktik terbimbing .
  - c. Luaran Tahap Ini: Peserta memiliki gambaran visual dan struktur yang jelas mengenai target akhir yang harus mereka capai, sehingga proses transformasi paradigma dari sekadar administrasi menuju perancangan pembelajaran bermakna dapat dimulai dengan landasan yang sama.

## B. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan bertujuan mencapai efektivitas transfer pengetahuan dan kemampuan praktik, dengan fokus utama pada keterlibatan aktif peserta.

### 1. Presentasi Interaktif

Digunakan untuk transfer konsep dasar KBC dan *Deep Learning*, diselingi pertanyaan pemicu untuk memastikan pemahaman.



Gambar 1. Saat Pengenalan dan Menampilkan Rujukan Model Ajar

## 2. Diskusi

Guru-guru dibentuk kelompok untuk menganalisis keterkaitan nilai KBC dengan konten spesifik mereka, mendorong pemecahan masalah bersama serta untuk mempermudah dalam melaksanakan praktik pembuatan modul ajar.



**Gambar 2. Saat Berdiskusi**

## 3. Praktik

Ini adalah inti kegiatan dan fokus utama pendampingan. Peserta secara langsung menerapkan konsep Sesi 1 dan 2 untuk menyusun draf modul ajar mereka sendiri.

## 4. Sesi Tanya Jawab

Pemberian umpan balik selama proses praktik untuk mengatasi kendala spesifik guru dalam merancang modul

Fokus utama pendampingan ini adalah Praktik Langsung (Lokakarya). Keberhasilan kegiatan diukur dari kemampuan guru dalam menghasilkan draf awal modul ajar yang telah terintegrasi secara nyata antara nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan strategi Pendekatan *Deep Learning*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan pendampingan di MIS Mujahidin tidak sekadar diukur dari terkumpulnya dokumen fisik, melainkan dari transformasi epistemologis guru dalam memandang perencanaan pembelajaran. Bagian ini akan menguraikan analisis kritis mengenai pergeseran paradigma tersebut melalui tiga dimensi utama: (1) Transisi dari intuisi ke kodifikasi pedagogis, (2) Implementasi *Deep Learning* dalam keterbatasan infrastruktur, dan (3) Sintesis dialektis antara nilai (KBC) dan metode (*Deep Learning*).

Temuan awal menunjukkan adanya hambatan epistemologis di mana guru memandang modul ajar integratif sebagai sesuatu yang rumit dan abstrak. Kondisi ini mencerminkan apa yang disebut sebagai *surface approach* dalam pengembangan kurikulum, di mana dokumen hanya dianggap sebagai pemenuhan kewajiban administratif.

Melalui pendekatan *scaffolding* yang diterapkan (pemodelan, bedah modul, dan praktik), terjadi pergeseran persepsi yang signifikan. Guru tidak lagi melihat modul sebagai beban, melainkan sebagai "skenario ilmiah". Hal ini membuktikan efektivitas metode pemodelan konkret dalam menjembatani kesenjangan antara konsep ideal dan praktik

operasional. Dalam konteks teoretis, proses ini memvalidasi pentingnya kejelasan tujuan dalam manajemen pendidikan; ketika guru memahami logika penyusunan ("mengapa" dan "bagaimana"), resistensi terhadap inovasi kurikulum menurun secara drastis, terbukti dengan keberhasilan 100% peserta menyelesaikan draf modul.

Salah satu temuan paling krusial adalah adanya kesenjangan antara potensi afeksi guru (dedikasi dan kasih sayang intuitif) dengan struktur pembelajaran mereka. Tanpa kodifikasi, nilai kasih sayang hanya berhenti pada tataran perasaan personal guru, bukan pengalaman belajar siswa yang terstruktur.

Intervensi melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berhasil memaksa nilai-nilai implisit tersebut untuk dieksplisitkan ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP). Secara teoretis, temuan ini menguatkan pandangan Thomas Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter membutuhkan desain yang intensional, mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Lebih jauh, integrasi ini memberikan landasan neurosains dalam pembelajaran. Sebagaimana diteorikan Daniel Goleman (1995), pembelajaran yang menyentuh dimensi emosional menciptakan "penanda somatik" yang memperkuat memori jangka panjang. Dengan demikian, modul ajar yang dihasilkan guru MIS Mujahidin yang memadukan pilar "Cinta pada Lingkungan" atau "Cinta pada Sesama" bukan sekadar tempelan moral, melainkan strategi kognitif untuk memperdalam pemahaman materi.

Analisis terhadap produk modul ajar menunjukkan bahwa implementasi *Deep Learning* tidak selalu mensyaratkan teknologi tinggi, melainkan perubahan pola interaksi. Mengacu pada kerangka Michael Fullan (2018), *Deep Learning* difokuskan pada penguasaan kompetensi 6C (*Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, Critical Thinking*).

Di MIS Mujahidin, elemen *Deep Learning* termanifestasi melalui pergeseran peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator penyelidikan. Meskipun infrastruktur digital terbatas, guru berhasil menerapkan prinsip *Leveraging Digital* dengan memposisikan teknologi sebagai alat riset, bukan sekadar alat tayang. Selain itu, aspek *Learning Partnerships* muncul kuat melalui desain tugas kolaboratif. Hal ini memberikan kritik terhadap anggapan bahwa pembelajaran abad-21 hanya milik sekolah elit; temuan ini menunjukkan bahwa esensi *Deep Learning* terletak pada kedalaman interaksi pedagogis, bukan kecanggihan fasilitas.

Nilai kebaruan dari kegiatan ini terletak pada temuan bahwa KBC dan *Deep Learning* bukanlah entitas terpisah, melainkan saling menguatkan. KBC berfungsi sebagai "jiwa" atau konten nilai, sementara *Deep Learning* berfungsi sebagai "kendaraan" atau metode.

Analisis diskusi peserta menunjukkan bahwa strategi *Deep Learning* seperti *Project Based Learning* berjalan lebih efektif ketika dilandasi nilai KBC. Sebagai contoh, kolaborasi siswa (elemen DL) menjadi lebih produktif dan minim konflik ketika siswa telah menginternalisasi nilai "Cinta pada Sesama" (elemen KBC). Fenomena ini selaras dengan konsep *Transfer of Learning* dari Wiggins & McTighe (2005), di mana pemahaman mendalam (*enduring understanding*) terjadi saat pengetahuan diterapkan dalam konteks sosial yang nyata.

Dengan demikian, modul ajar yang dihasilkan tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik (pemecah masalah), tetapi juga memiliki kematangan etika. Sinergi ini menjawab tantangan pendidikan modern yang sering kali terjebak pada dikotomi antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter.

### A. Dampak yang Diinginkan

Kegiatan ini merupakan langkah awal menuju transformasi pendidikan di MIS Mujahidin. Dampak jangka panjang yang diharapkan setelah implementasi modul ajar hasil pendampingan ini adalah:

0. Transformasi Pembelajaran yang Dipersonalisasi dan Berpusat pada Siswa: Terwujudnya perubahan paradigma mengajar dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*). Guru mampu memanfaatkan prinsip *deep learning* untuk mengidentifikasi profil belajar unik setiap siswa, sehingga memungkinkan penyesuaian materi, kecepatan, dan metode pengajaran.
1. Pembentukan Karakter Holistik Berbasis Nilai Cinta (KBC): Terciptanya ekosistem sekolah yang menginternalisasi nilai-nilai KBC. Nilai-nilai tersebut menjadi perilaku yang terintegrasi secara holistik dalam setiap mata pelajaran, menghasilkan siswa yang memiliki empati, tanggung jawab lingkungan, dan rasa nasionalisme yang kuat.
2. Profil Lulusan yang Kompetitif: Peningkatan kualitas lulusan MIS Mujahidin. Lulusan diharapkan tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga menguasai Keterampilan Abad Ke-21 (berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi) sebagai hasil dari pembelajaran mendalam yang konsisten diterapkan.

## B. Kendala dan Solusi

Dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh peserta, diikuti dengan solusi yang diterapkan:

**Tabel 1. Kendala dan Solusi Kegiatan**

Kendala	Deskripsi Kendala	Solusi
<b>Keterbatasan Waktu</b>	Waktu yang tersedia untuk praktik penyusunan draf Modul Ajar dirasakan kurang memadai untuk guru yang baru pertama kali mengintegrasikan konsep DL dan KBC secara bersamaan.	Disediakan templat standar Modul Ajar KBC-DL dan diberikan tugas tindak lanjut (penugasan mandiri) di luar jam pendampingan, dengan <i>deadline</i> dan sesi konsultasi daring.
<b>Penguasaan Teknologi</b>	Beberapa guru mengalami kendala teknis dalam memahami potensi teknologi untuk personalisasi (prinsip <i>deep learning</i> ) yang kompleks.	Materi <i>deep learning</i> difokuskan pada prinsip pedagogi terlebih dahulu, bukan alat teknis yang rumit. Disediakan sumber belajar tambahan (video tutorial sederhana) untuk implementasi teknologi praktis.
<b>Integrasi KBC Lintas Mapel</b>	Kesulitan dalam menyeimbangkan penekanan empat pilar KBC pada mata pelajaran non-agama.	Dilakukan simulasi <i>mapping</i> nilai KBC per kompetensi dasar mata pelajaran, menunjukkan bahwa nilai karakter dapat diintegrasikan melalui aktivitas, bukan hanya konten.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kegiatan pendampingan pembuatan modul ajar Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan Pendekatan *Deep Learning* di MIS Mujahidin telah dilaksanakan dengan sukses dan mencapai tujuan utamanya.

1. Sinergi Inovasi: Pendampingan ini berhasil memperkenalkan dan mempraktikkan sinergi antara pengembangan karakter yang holistik (melalui KBC) dan strategi pedagogi inovatif yang berpusat pada siswa (*Deep Learning*).
2. Peningkatan Kapasitas Guru: Guru-guru MIS Mujahidin kini memiliki kerangka kerja dan keterampilan praktis untuk merancang modul ajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam dan menumbuhkan nilai-nilai Cinta pada Diri Sendiri, Sesama, Lingkungan, dan Bangsa.
3. Langkah Awal Transformasi: Keberhasilan guru dalam menyelesaikan draf modul ajar merupakan indikasi positif bahwa MIS Mujahidin siap memulai transformasi pembelajaran menuju model yang lebih adaptif, personal, dan relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

## B. Saran Tindak Lanjut

Agar dampak dari kegiatan pendampingan ini berkelanjutan dan maksimal, disarankan beberapa langkah tindak lanjut sebagai berikut:

1. **Monitoring dan Evaluasi Implementasi:** Pimpinan sekolah perlu melaksanakan monitoring dan evaluasi berkala terhadap penerapan Modul Ajar KBC-*Deep Learning* di kelas. Evaluasi harus mencakup tidak hanya hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga perubahan perilaku dan karakter yang terpengaruh oleh nilai-nilai KBC.
2. **Pembentukan Komunitas Belajar:** Mendorong pembentukan Professional di antara guru. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi guru untuk saling berbagi praktik baik, mengidentifikasi tantangan implementasi, dan melakukan *peer-coaching* dalam penyempurnaan modul ajar.
3. **Pengembangan Infrastruktur Digital:** Secara bertahap, sekolah perlu mempertimbangkan investasi dan pelatihan lebih lanjut dalam infrastruktur dan alat digital yang dapat secara efektif mendukung aspek personalisasi dari pendekatan *Deep Learning*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chatib, M. (2011). *Gurunya manusia*. Kaifa.
- Chatib, M. (2012). *Sekolahnya manusia: Sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*. Kaifa.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hidayat, N. (2016). Model pembelajaran karakter berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Kusumawati, E. T., Solihati, N., & Sari, Z. (2025). *Menuju pembelajaran mendalam: Peran flipped learning dalam mengembangkan literasi dan karakter religius*. Deepublish
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (J. A. Wamaungo, Penerjemah). Bumi Aksara
- Mulyadi, Y. (2025). *Pembelajaran mendalam (deep learning): Pemahaman praktis & implementasinya di sekolah*. Yrama Widya
- Nata, A. (2020). Pendidikan Islam di era milenial: Tantangan dan harapan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205-220
- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). *Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. Problems of Education in the 21st Century*, 76(2), 21511.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).